1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan tersebut. Dengan adanya laporan keuangan, para pelaku bisnis dapat menganalisis situasi yang sedang berlangsung di dalam perusahaan (Kembauw, 2020). Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen (Wardoyo et al., 2023)**.** Dalam laporan keuangan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba, semakin tinggi laba yang diperoleh, maka investor lebih tertarik untuk melakukan investasi karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba, dengan tujuan untuk menampilkan laba yang memuaskan meskipun tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Putri & Huda, 2023)**.**

Manajemen laba adalah penggunaan teknik akuntansi untuk membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari kenyataannya. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan standar akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Beberapa perusahaan dengan sengaja melakukan manajemen laba dan manipulasi data laporan keuangan dengan berbagai tujuan, termasuk untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan tersebut menguntungkan bagi para investor (Afni & Setiany, 2023). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sering kali disebabkan oleh konflik keagenan karena adanya perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemilik, sehingga manajer dapat melakukan perubahan dan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan kepada para pemilik saham merupakan informasi yang telah direkayasa (Fitria et al., 2022).

Manajemen laba bisa dilihat sebagai praktik yang legal ketika dilakukan dalam batasan yang diperbolehkan oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) atau IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Batasan manajemen laba yang diperbolehkan oleh GAAP mencakup pengakuan pendapatan saat barang dikirim atau jasa diberikan, estimasi akuntansi untuk cadangan piutang dan kewajiban kontinjensi, serta pilihan metode penyusutan yang dapat mempengaruhi laba. GAAP juga memungkinkan penundaan pengakuan biaya tertentu dan mengharuskan pengungkapan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan. Namun, jika melampaui batas-batas tersebut dapat berubah menjadi kecurangan atau *earnings management* yang berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan (S. Sari, 2019). Sehingga, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan No. 14/POJK.04/2022 dimana peraturan ini mengatur tentang penyampaian laporan keuangan berkala oleh emiten atau perusahaan publik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan akurasi informasi keuangan yang disajikan kepada publik, sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba yang tidak etis.

Menurut Kazmi et al. (2024), terdapat beberapa alasan yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, yang meliputi stabilisasi harga saham, keuntungan pribadi, pemenuhan persyaratan regulasi, perjanjian utang, kinerja yang kurang baik, menyembunyikan *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan yang rendah. Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara merekayasa atau menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat dapat berdampak negatif bagi perusahaan itu sendiri. Praktik manajemen laba dapat merusak citra perusahaan, mengurangi kepercayaan dari pihak eksternal, dan menyebabkan pengambilan keputusan yang dapat menyesatkan seperti, keputusan investasi yang salah dari para investor terhadap perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Salah satu fenomena praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT Aneka Tambang, Tbk mencatat kinerja yang mengesankan sepanjang tahun 2020, dengan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk meningkat 492,87% dibandingkan tahun 2019. Meskipun laba bersih mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Tabel 1.1
Perubahan Kinerja Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk 2019-2020

Komponen	2019	2020	Perubahan (%)
Laba Bersih	Rp 193,85 M	Rp 1,15 T	+492,87%
Penjualan	Rp 32,72 T	Rp 27,37 T	-16,34%
Beban Pokok Penjualan	Rp 28,27 T	Rp 22,89 T	-19,01%
Beban Umum dan Administrasi	Rp 2,04 T	Rp 1,91 T	-6,69%
Beban Penjualan dan Pemasaran	Rp 1,44 T	Rp 533,07 M	-63,96%

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan laporan keuangan ANTM, total penjualan perusahaan tahun 2020 menurun dari pencapaian tahun 2019. Ternyata kenaikan laba bersih ini disebabkan karena perusahaan melakukan efisiensi pada pos-pos beban dengan menurunkan beberapa beban di tahun 2020, yaitu beban pokok penjualan, beban usaha, beban umum dan administrasi, dan beban penjualan dan pemasaran (amp.kontan.co.id).

Selain itu, PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) juga menghadapi dugaan manipulasi laporan keuangan yang berawal dari kecurigaan Kementerian BUMN pada Juni 2023. Kecurigaan ini kemudian ditindaklanjuti oleh BPKP. Beberapa indikasi yang menjadi sorotan antara lain lonjakan laba ditahan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan, laporan arus kas yang terlihat lancar padahal perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan utang yang terus meningkat. PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) melakukan manajemen laba diduga bertujuan untuk memenuhi target kinerja, menarik investor, dan menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk (money.kompas.com).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba, salah satunya yaitu *financial distress*, karena *financial distress* merupakan salah satu faktor yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan (Miftakhunnimah et al., 2020). *Financial distress* dapat terjadi dalam berbagai situasi dan berdampak pada kinerja perusahaan di masa depan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu yang panjang, dapat berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan berbagai tindakan perbaikan untuk mengatasi kesulitan keuangan (Oktrivina, 2022). Namun, perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan cenderung melakukan manajemen laba untuk selalu memberikan sinyal positif kepada investor (Soeparyono, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Kazmi et al. (2024) yang mengemukakan bahwa *financial distress* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* mendorong para manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan, menurut Tannaya & Lasdi (2021) dan Wawo et al. (2023) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajer lebih fokus mencari cara untuk menyelamatkan perusahaan daripada memperbaiki laporan kinerja perusahaan. Sehingga hal ini mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Dalam laporan *Distress Alert* (ADA) yang disusun oleh perusahaan konsultan Alvarez & Marsal (A&M) tahun 2024, terungkap bahwa kondisi emiten di Indonesia secara keseluruhan terlihat rentan. Sekitar 44% emiten di pasar modal Indonesia masih mengalami tekanan setelah pandemi Covid-19, dengan sektor bahan dasar dan ritel menjadi yang paling

terdampak. Dari 44% emiten tersebut, 19% memerlukan peningkatan kinerja keuangan, 9% harus mengatasi masalah kinerja operasional dan 14% membutuhkan perbaikan di kedua aspek tersebut secara bersamaan, 2% lainnya tidak dijelaskan secara spesifik dalam laporan *Distress Alert* (ADA). Tiga sektor yang paling tertekan saat ini adalah sektor bahan dasar, ritel dan transportasi, serta infrastruktur dan konstruksi. (cnbcindonesia.com)

Perusahaan sektor *Basic Materials* berada pada tingkat kesulitan paling teratas dengan persentase 25%. Sektor Retail di peringkat kedua dengan persentase 21% dan di peringkat ketiga yaitu sektor transportasi, infrastruktur, dan konstruksi dengan persentase 20%. Alfarez & Marsal (2024) menyebutkan bahwa faktor utama yang menyebabkan *financial distress* di Indonesia adalah lemahnya neraca dan struktur modal. Hal ini dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan. Ketika neraca keuangan lemah, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, yang akhirnya dapat mengganggu operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* terpaksa menunda investasi yang dapat membatasi potensi pertumbuhan dan inovasi perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba dapat dilihat dari profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*). ROA umumnya digunakan sebagai rasio untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Soeparyono, 2020). Profitabilitas memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas mencerminkan apakah suatu perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin terjamin kelangsungan hidupnya (Darmawan, 2019). Menurut Rusliyawati (2023), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dimana laba seringkali dijadikan sebagai indikator kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mencatatkan laba yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Profitabilitas yang rendah dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan dengan cara meningkatkan laba untuk menarik perhatian investor (Helmi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Purwaningsih & Mayangsari (2023) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa semakin rendah profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Sedangkan menurut Fitria et al. (2022), profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, karena semakin besar harapan dari pemangku kepentingan seperti, investor dan pemerintah terhadap pengembalian kompensasi dan keuntungan perusahaan. Sehingga manajer akan menampilkan kinerja perusahaan yang baik.

Praktik manajemen laba dapat dikurangi melalui proses audit pada laporan keuangan, dimana kualitas audit berperan sebagai faktor penentu kualitas laporan keuangan yang telah diaudit serta opini audit yang dihasilkan. Pengguna laporan keuangan memperhatikan opini audit terkait keberlangsungan hidup perusahaan berdasarkan kualitas audit yang diukur dengan proyeksi dari KAP *big four* dan KAP *non big four* (Rusliyawati, 2023). Ukuran KAP berpengaruh besar terhadap independensi dan kemampuannya dalam mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga KAP *big four* dianggap lebih efektif dalam mengidentifikasi manajemen laba dibandingkan dengan KAP *non big four* (Soeparyono, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wawo et al. (2023) mengemukakan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Namun,

dalam penelitian Oktrivina (2022) mengemukakan bahwa kualitas audit sebagai moderator melemahkan hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Selanjutnya dalam kaitannya dengan profitabilitas, Adha et al. (2023) mengemukakan kualitas audit memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian oleh Rusliyawati (2023) mengemukakan bahwa kualitas audit tidak mampu memengaruhi hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kazmi et al. (2024), yang berjudul "*Impact Of Financial Distress On Earnings Management With The Moderate Role Of Audit Quality: Evidence From Pakistan*". Kebaharuan dari penelitian ini yaitu penulis menambahkan variabel profitabilitas, karena profitabilitas berfungsi sebagai indikator kesehatan finansial yang memengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan manajemen laba. Dan bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajerial terkait manajemen laba. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba? 2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen laba? 3. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba? 4. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. 2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. 3. Menganalisis efek moderasi kualitas audit terhadap *financial distress* melalui manajemen laba. 4. Menganalisis efek moderasi kualitas audit terhadap profitabilitas melalui manajemen laba.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1. Manfaat Teoritis: Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah literature dan memberikan perbandingan teoritis dalam bidang akuntansi, serta meningkatkan pemahaman mengenai *financial distress* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang. 2. Manfaat Praktis: Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di perusahaan sektor bahan dasar di Indonesia, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan terkait investasi mereka. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperhatikan tindakan manajemen dalam praktik manajemen laba sebagai perilaku oportunis untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori agensi merupakan hubungan antara pemilik saham (*principal*) dan manajer (*agen*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang, yaitu pemilik saham dan pihak yang menerima wewenang, yaitu manajer. Teori ini menggambarkan adanya kontrak kerja sama antara principal dan agen, dimana agen bertindak untuk menjalankan kepentingan principal dalam pengelolaan perusahaan berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Dalam teori keagenan, pemegang saham memberikan sebagian dari kewenangannya kepada manajer untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan membuat keputusan. Sebagai agen, manajer diberi hak oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan serta mengelola operasional perusahaan.

Oleh karena itu, manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi dan peluang yang berkaitan dengan masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Pemisahan fungsi antara pemegang saham dan manajer sebagai pengelola dapat menyebabkan terjadinya konflik yang dikenal sebagai masalah keagenan. Konflik yang muncul disebabkan oleh harapan pemegang saham untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dalam waktu yang singkat. Namun, ketika pemegang saham mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer, manajer sering kali lebih termotivasi untuk menggunakan wewenang tersebut demi kepentingan pribadi mereka daripada mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk memenuhi harapan pemegang saham (Alfina & Sambuaga, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan mampu menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti *financial distress* dan profitabilitas dapat memengaruhi keputusan manajer melakukan manajemen laba, dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba guna memperbaiki citra perusahaan. Profitabilitas yang rendah akan membuat manajer melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba mereka agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata para pemangku kepentingan. Selanjutnya, kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi masalah keagenan dengan memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan akuntabilitas manajemen. Kualitas audit sangat penting karena auditor yang independen dan kompeten dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, teori keagenan memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan *financial distress*, profitabilitas dan kualitas audit dalam memengaruhi keputusan manajemen laba dalam penelitian ini.

Manajemen Laba

Menurut Kazmi et al. (2024), manajemen laba dapat didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mencapai hasil laba yang diinginkan. Ini sering kali melibatkan penggunaan teknik akuntansi yang sah untuk mengubah angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan daripada yang sebenarnya. Wawo et al. (2023) menyatakan manajemen laba merupakan suatu kebijakan yang dipilih oleh manajer dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Dengan demikian, kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer tidak ditujukan untuk kepentingan pemilik perusahaan, melainkan untuk kepentingan mereka sendiri. Manajer dapat memperoleh manfaat langsung dari manajemen laba dalam bentuk bonus dari perusahaan atau secara tidak langsung mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai saham perusahaan, sehingga manajer yang memiliki saham akan mengalami peningkatan kekayaan.

Komponen laba yang menjadi fokus utama pemilik saham, menjadi sasaran manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi penilaian terhadap keberhasilan manajer. Sehingga manajer dianggap berhak mendapatkan insentif yang lebih besar. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya melibatkan manipulasi laporan keuangan, tetapi juga mencakup pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk mengatur laba yang diharapkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Devanka et al., 2022).

Financial Distress

Financial distress menggambarkan keadaan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, dimana kondisi keuangannya terus memburuk, ketidakmampuan perusahaan

dalam menjalankan aktivitas operasional dengan baik dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya *financial distress* (Tannaya & Lasdi, 2021). Kazmi et al. (2024) mengungkapkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yang dapat mengarah pada potensi kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. *Financial distress* dapat memengaruhi keputusan manajerial dan perilaku perusahaan, mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna menyembunyikan kinerja keuangan yang sebenarnya dari para pemangku kepentingan. Situasi ini berpotensi muncul ketika terjadi kesulitan pada arus kas, jumlah piutang perusahaan yang besar, serta kerugian operasional yang dialami oleh perusahaan (Khairunnisa et al., 2020).

Situasi ini dapat muncul dalam berbagai kondisi dan berdampak pada kinerja perusahaan di masa depan. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dalam jangka waktu yang panjang, hal ini dapat mengakibatkan kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dapat dianggap bahwa manajemen tidak berhasil dalam mengelola perusahaan secara efektif. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor kepada perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut, manajemen cenderung akan melakukan praktik manajemen laba (Nurdiansyah & Ferdiansyah, 2021).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset dan modal saham yang ada. Secara umum, nilai profitabilitas perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang diinvestasikan(Devanka et al., 2022).

Profitabilitas biasanya diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio profitabilitas dapat dianalisis dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya laporan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode operasional. Tujuannya adalah untuk mengamati perkembangan kenaikan laba serta mengidentifikasi penyebab perubahannya (Rusliyawati, 2023). Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, jika laba yang diperoleh rendah, maka kinerja perusahaan dianggap kurang memuaskan. Ketika tingkat profitabilitas yang dilaporkan rendah, maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba perusahaan agar laporan kinerja terlihat baik dan dapat menarik perhatian investor (Purwaningsih & Mayangsari, 2023)

Kualitas Audit

Kazmi et al. (2024) mengungkapkan bahwa kualitas audit merupakan ukuran dari seberapa baik proses audit dilakukan, yang mencakup kemampuan auditor untuk memberikan penilaian yang objektif dan independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan dan membantu mencegah praktik manajemen laba yang merugikan. Kualitas audit dapat menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan yang berguna untuk proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan, karena auditor independen melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan meyakinkan pendapatnya bahwa perusahaan telah menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Oktrivina, 2022). Dalam sebuah perusahaan, peran aktif auditor sangat penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Auditor harus memiliki kualifikasi khusus saat

melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Proses audit yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari proses audit yang kurang berkualitas. Proses audit yang berkualitas tentunya hanya dapat dilakukan oleh auditor yang berkualifikasi pula (Wawo et al., 2023).

Kualitas audit diharapkan dapat mendeteksi kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi merupakan komponen penting dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan perusahaan (Wawo et al., 2023). Audit yang berkualitas tinggi diyakini dapat membatasi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam praktik manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba seringkali disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi antara agen dan principal, diperlukan pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor yang kompeten (Lupita & Meiranto, 2019).

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso & Suhadak (2022), menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Khairunnisa et al. (2020) juga mengemukakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian yang Utari & Yadnyana, (2023) dan Rusdikartini et al. (2023) juga menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.Semakin perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkatan tertentu, maka manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai kepentingan pribadi mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Mayangsari (2023), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hardiyanti et al. (2022) juga mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar membuat tingkat profitabilitas menjadi tinggi, sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kazmi et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Utari & Yadnyana (2023), dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa kualitas audit sebagai moderator memperlemah hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Soeparyono (2020) dan Oktrivina (2022) juga mengemukakan bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress*, kemungkinan besar manajer akan melakukan manajemen laba. Namun dengan adanya auditor berkualitas tinggi akan mengurangi adanya praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) mengemukakan bahwa kualitas audit sebagai moderator memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Selain itu, Soeparyono (2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa kualitas audit memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit maka akan mengurangi adanya praktik manajemen laba. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dari KAP *big four* lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan. Karena manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan laporan keuangan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan berada dalam situasi yang buruk dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Situasi ini dapat menyebabkan perusahaan dinilai memiliki persentase kebangkrutan yang tinggi. Ketika perusahaan berada dalam situasi *financial distress*, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena kekurangan dana. Hal ini menyebabkan para investor meragukan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien (Khairunnisa et al., 2020). Dalam situasi *financial distress* dapat membuat manajer merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya agar dapat memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer berusaha untuk menciptakan citra positif dimata pemangku kepentingan, meskipun praktik ini dapat mengakibatkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajer perusahaan yang menghadapi *financial distress* cenderung melakukan manajemen laba dengan mengurangi pendapatan mereka dibandingkan dengan manajer perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Hal ini mencerminkan perilaku oportunistik manajer yang bertujuan untuk kepentingan pribadi mereka, sesuai dengan pandangan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Suhadak (2022) menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Khairunnisa et al. (2020) juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis 1 yaitu:

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan sering dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan biasanya diukur berdasarkan laba yang diperoleh. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, maka mencerminkan kinerja yang positif. Sebaliknya, laba yang rendah seringkali diartikan sebagai indikasi kinerja yang kurang baik (Fatmala & Riharjo, 2021). Dalam konteks manajemen laba, profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketika profitabilitas perusahaan rendah, manajer sering kali merasakan tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Sehingga mereka termotivasi untuk terlibat dalam manajemen laba agar menciptakan kesan positif di mata para pemangku kepentingan. Manajemen cenderung meningkatkan laba perusahaan agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaannya (Helmi et al., 2023).

Berdasarkan teori keagenan, yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Manajer percaya bahwa dengan melaporkan laba yang tinggi, mereka dapat menarik lebih banyak investasi. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba jika profitabilitas perusahaan tidak sesuai dengan harapan. Dalam konteks ini, manajer percaya bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Mayangsari (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari penjelasan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis 2 yaitu:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Laba merupakan bagian dalam laporan keuangan yang seringkali menjadi sasaran rekayasa manajemen untuk menghindari *financial distress*. Agar laporan keuangan dapat dipercaya, harus memiliki kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kredibilitas tersebut adalah melalui proses audit. Kualitas audit yang baik sangat penting dan seringkali dilihat dari apakah perusahaan menggunakan auditor *big four* atau *non big four* (Oktrivina, 2022).

Dalam situasi *financial distress*, manajer akan merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya, sehingga mereka cenderung melakukan praktik manajemen laba. Namun, auditor yang berkualitas tinggi seperti KAP *big four* memiliki insentif yang lebih kuat untuk menjaga reputasi perusahaan. Sehingga audit yang baik dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya manajemen laba serta mengurangi insentif manajer untuk melakukan praktik tersebut. Oleh karena itu auditor diperlukan sebagai pihak ketiga untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memastikan kepentingan tersebut sejalan dengan para pemilik saham (Utari & Yadnyana, 2023). Dengan demikian, kualitas audit yang tinggi tidak hanya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, tetapi juga membantu menjaga kepentingan pemilik saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kazmi et al. (2024) mengemukakan bahwa kualitas audit sebagai moderator melemahkan hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Utari & Yadnyana (2023) juga mengemukakan hal serupa, bahwa kualitas audit sebagai moderator melemahkan hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Dari penjelasan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis 3 yaitu:

H3: Kualitas Audit memperlemah pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Audit berkualitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Namun, tidak semua auditor memiliki kualitas yang sama. Ketika auditor menemukan manajemen laba, hal ini dapat merusak reputasi manajemen dan menurunkan nilai perusahaan. Dalam konteks profitabilitas, ketika kinerja perusahaan baik, kecenderungan untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Sebaliknya, ketika kinerja perusahaan buruk, ada kemungkinan perusahaan akan berusaha meningkatkan laba untuk menutupi kelemahan dalam pengelolaan asetnya (Wahyuni, 2023).

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara pemilik saham (principal) dan manajer (agen) sering kali terjadi konflik. Manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Namun, dengan adanya audit berkualitas tinggi, pemilik saham dapat lebih percaya bahwa laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Karena manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan laporan keuangan. Dengan transparansi yang lebih baik, pemilik saham dapat menilai kinerja perusahaan secara akurat dan mengurangi insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, pengawasan yang efektif dari auditor menciptakan tekanan pada manajemen untuk mempertahankan integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) mengemukakan bahwa kualitas audit sebagai moderator memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Selain itu, Soeparyono (2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa kualitas audit memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Dari penjelasan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis 4 yaitu:

H4: Kualitas Audit memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

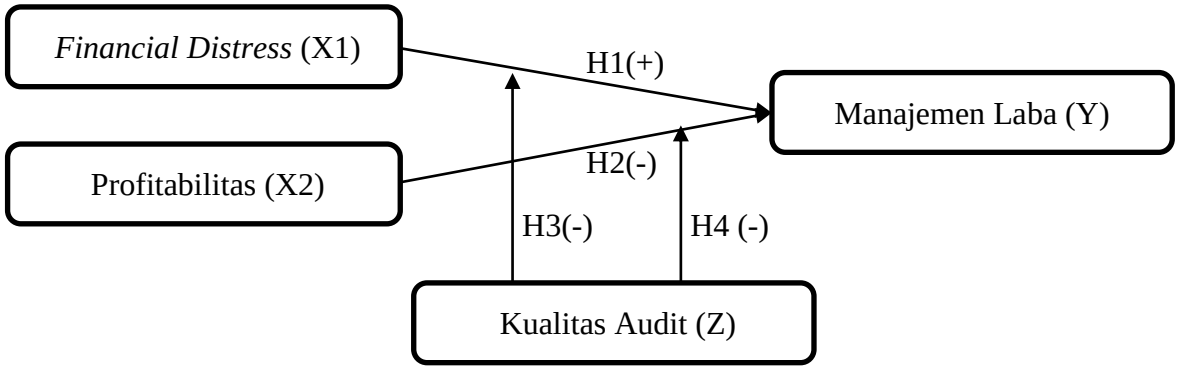

3. Metode Penelitian

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:126). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.

Sampel dan Teknik Sampling

Menurut sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:133).

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor Bahan Dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Perusahaan sektor Bahan Dasar yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan telah diaudit oleh auditor independen di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2021-2023.
3. Laporan keuangan yang menunjukkan laba secara berturut-turut selama tahun 2021-2023
4. Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, dimana data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dapat diolah secara statistik (Sugiyono, 2022). Menurut Sugiyono (2022) sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yang merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku atau dokumen perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dari perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), metode observasi dokumentasi adalah

teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan laporan, arsip, dan berbagai jenis dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendukung analisis dan kesimpulan dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan berfokus pada laporan keuangan perusahaan yang bergerak di sektor bahan dasar. Data tersebut akan diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id .

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, variabel independen penelitian ini adalah *financial distress* dan profitabilitas, kemudian untuk variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2022). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Menurut Suyoto & Dwimulyani (2019), manajemen laba merupakan keputusan yang diambil oleh manajer dalam menetapkan kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk memengaruhi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu.

Manajemen laba dalam penelitian ini, diukur dengan Discretionary Accrual (DA) menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995). *Discretionary accruals* (DA) dihitung dengan mencari selisih *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Model perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Total accruals* dengan menggunakan *Modified Jones Model*

$$TACt = NIit - CFOit$$

Keterangan:
TACt = *Total Accruals* perusahaan pada tahun t
NIit = *Net Income* (laba bersih) perusahaan i pada tahun t
CFOit = *Cash Flow of Operation* (arus kas dari operasi) perusahaan i pada tahun t

b. *Total accruals* yang diestimasi menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*

$$\left(\frac{TACt}{TAit-1}\right) = \beta 1\left(\frac{1}{TAit-1}\right) + \beta 2\left(\frac{\Delta REVit}{TAit-1}\right) + \beta 3\left(\frac{PPEt}{TAit-1}\right) + e$$

Keterangan:
TACt = *Total accruals* perusahaan dalam periode t
TAit – 1 = *Total assets* perusahaan i pada akhir periode t-1
ΔREVit = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPEt = Aset tetap perusahaan pada tahun t
e = *error*
β1, β2, β3 = Koefisien regresi

c. Dengan nilai koefisien regresi diatas, selanjutnya menghitung nilai *Non Discretionary Accrual.*

$$NDAit = \beta 1\left(\frac{1}{TAit-1}\right) + \beta 2\left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit-1}\right) + \beta 3\left(\frac{PPEt}{TAit-1}\right) + e$$

Keterangan:
NDAit = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
TAit-1 = *Total assets* perusahaan pada akhir tahun periode t-1
ΔREVit = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t
ΔRECit = Perubahan piutang usaha perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = Aset tetap perusahaan pada tahun t
e = *error*
β1, β2, β3 = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

d. Menghitung nilai discretionary accruals

$$DAit = \frac{TACt}{TAit - 1} - NDAit$$

Keterangan:
DAit = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
TACt = *Total accruals* perusahaan dalam periode t
TAit-1 = *Total assets* perusahaan pada akhir periode t-1
NDAit = *Non Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Berikut kriteria penilaian manajemen laba (D. P. Sari, 2023) yaitu:
Jika nilai DAit < 0 , artinya perusahaan tidak melakukan manajemen laba.
Jika DAit > 0 , artinya perusahaan melakukan manajemen laba.

Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain, yang disebut sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ada terdapat dua variabel independen yaitu, *financial distress* dan profitabilitas.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang berujung pada kebangkrutan. Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan *Altman Z-Score. Z-Score* adalah suatu metode yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Model ini menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk menghasilkan suatu angka yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan finansial suatu perusahaan (Altman, 1968). *Z-Score* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Z = 0{,}012X1 + 0{,}014X2 + 0{,}033X3 + 0{,}006X4 + 0{,}999X5$$

Keterangan:
X1 = *Working capital/Total assets*
X2 = *Retained Earnings/Total assets*
X3 = *Earnings before interest and taxes/Total Assets*
X4 = *Market value equity/Book value of total debt*
X5 = *Sales/Total assets*
Z = *Overall Index*

Dalam model tersebut, perusahaan yang memiliki skor Z<1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut, jika skor Z>2,99 perusahaan diklasifikasikan tidak bangkrut. Dan jika skor 1,81 < Z < 2,99 maka perusahaan diklasifikasikan mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut (Lesmana, 2024).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kinerja yang mencerminkan bagaimana manajemen mengelola keuntungan perusahaan, yang diukur berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan (Agsari, 2020). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut (R. K. Sari, 2019) Retun On Asset (ROA) dapat dikatakan baik apabila rasio tersebut lebih dari 5%. Menurut Kasmir (2021), ROA digunakan untuk mengukur seberapa

efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Variabel Moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2022), variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini dapat memperkuat, melemahkan, atau bahkan membalikkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan yaitu kualitas audit. Dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran KAP. Ukuran KAP berfungsi sebagai indikator untuk menentukan tipe auditor eksternal yang dipekerjakan oleh perusahaan. Jenis auditor eksternal ini mencakup auditor dari KAP *big four* dan auditor dari KAP *non big four* (Pratama & Kusumadewi, 2020). Ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy*, yaitu skor 1 untuk KAP *big four* dan skor 0 untuk KAP *non big four*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan dengan pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif melibatkan penggunaan angka dan teknik statistik untuk melakukan perhitungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang diperoleh dari program *IBM SPSS 27*. *IBM SPSS 27* merupakan salah satu program yang umum digunakan untuk analisis data. Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi moderasi dan uji kelayakan model.

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022), analisis deskriptif berfungsi untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Sedangkan, Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, dan nilai maksimum dan minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah nilai residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Model regresi dianggap baik jika nilai residualnya terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2021), kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

(1) Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal.
(2) Jika nilai probabilitas signifikansi ≤ 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas sebagai berikut:

(1) Jika nilai tolerance ≤ 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10, artinya terjadi multikolinearitas.

(2) Jika nilai tolerance > 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians residual di antara pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah scatter plot, dimana analisis dilakukan dengan mengamati pola yang terbentuk oleh titik-titik. Apabila pola tersebut terlihat bergelombang, melebar atau menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebut tersebar secara acak di sekitar angka 0 tanpa pola yang jelas, maka tidak ada tanda-tanda terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Nilai statistik DW
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak dapat diputuskan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2021), regresi linear berganda adalah regresi yang memiliki satu atau lebih variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk mengamati pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 ROA + \beta_3 KA + e$$

Keterangan:

α : Konstanta
β_{1-2} : Koefisien regresi
DA : *Discretionary accruals* (Manajemen Laba)
FD : *Financial Distress*
ROA : *Return on Assets* (Profitabilitas)
KA : Kualitas Audit
e : Error

Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Dalam penelitian ini menggunakan *Moderate Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear. Dalam persamaan regresi tersebut, terdapat unsur interaksi yang melibatkan perkalian dua atau lebih variabel independen dengan rumus persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2021) :

$$DA = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 ROA + \beta_3 FD.KA + \beta_4 ROA.KA + e$$

Keterangan:

α	: Konstanta
β_{1-4}	: Koefisien regresi
DA	: *Discretionary accruals* (Manajemen Laba)
FD	: *Financial Distress*
ROA	: *Return on Assets* (Profitabilitas)
KA	: Kualitas Audit
FD.KA	: Interaksi *Financial Distress*-Kualitas Audit
PROF.KA	: Interaksi Profitabilitas-Kualitas Audit
e	: Error

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021), uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana model (variabel independen) dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 rendah, ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 1, berarti variabel-variabel independen hampir sepenuhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

Uji F

Menurut Ghozali (2021), uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam suatu model penelitian berpengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis didasarkan dengan cara, jika nilai signifikansi F < 0.05 artinya semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hika nilai signifikansi F > 0,05 maka semua variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T

Menurut Ghozali (2021), uji T digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji parsial dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Kriteria pengujian sebagai berikut:

(1) Jika nilai signifikan ≤ 0,05 dan T hitung ≥ T tabel, maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
(2) Jika nilai signifikansi ≥ 0,05 dan T hitung ≤ T tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.